

## MENGATASI KESULITAN BELAJAR MATERI PERSAMAAN GARIS LURUS MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME

**Meyty Natingkaseh**

SD GMIM XI Manado, Jalan Bengawan Solo, Singkil, Manado, Sulawesi Utara

E\_mail: meitynatingkaseh@gmail.com

**Abstrak:** Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD GMIM XI Manado berjumlah 40 orang. Tujuan penelitian adalah untuk mendiskripsikan upaya mengatasi kesulitan belajar siswa terhadap materi persamaan garis lurus melalui penerapan pendekatan konstruktivisme. Hasil penelitian kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal test akhir pada siklus I rata-rata 61,75; siswa yang tuntas adalah 16 orang 40%. Pada siklus II rata-rata 73,25; siswa yang tuntas adalah 27 orang atau 67,50%. Pada siklus III jumlah nilai 2985, rata-rata 74,63. Jumlah siswa yang tuntas adalah 34 orang atau 85%. Pada siklus I Siswa yang aktif pada siklus I sebanyak 9 orang atau 22,5%, pada siklus II sebanyak 16 orang atau 40%, dan pada siklus III sebanyak 18 orang atau 45%. Siswa yang sangat aktif pada siklus I sebanyak 8 orang atau 20%, pada siklus II sebanyak 10 orang atau 25%, dan pada siklus III sebanyak 16 orang atau 40%.

**Kata Kunci:** Kesulitan belajar dan pendekatan konstruktivisme

### PENDAHULUAN

Sampai saat ini pelajaran matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang amat sulit untuk dipelajari, sehingga hasil yang diperoleh siswa masih sangat jauh dari yang diharapkan. Hasil ulangan harian materi sebelumnya siswa yang memperoleh nilai  $\geq 67,55$  sebanyak 9 orang dari 40 siswa atau sebesar 24%.

Penyebab kesulitan belajar yang dihadapi siswa sangatlah kompleks, ada yang datang dari siswa itu sendiri

misalkan kurangnya pengetahuan prasyarat yang dimiliki siswa, masalah social, kurang termotivasi dan lain-lain. Adapun kesulitan belajar siswa disebabkan oleh guru misalnya, guru dalam proses pembelajaran tidak mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran secara aktif, siswa hanya disuruh menghafal rumus-rumus, menerima konsep-konsep yang ada tidak melakukan sendiri. Sehingga hasilnya kurang bermakna dan tidak terekam dengan baik pada otak siswa.

Untuk mengurangi permasalahan belajar tersebut perlu diupayakan suatu pembelajaran yang meminimalkan kesulitan belajar siswa. Kesulitan belajar siswa dapat diupayakan dengan cara menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga belajarnya bermakna. Bila belajarnya bermakna diharapkan kesulitan belajar siswa berkurang dan pada akhirnya ada peningkatan hasil belajarnya.

Adapun usaha yang akan dilakukan untuk mengupayakan belajar bermakna pada mata pelajaran matematika dengan Penerapan Pendekatan Konstruktivisme. Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri yang diperoleh dari pengalaman yang dialaminya dan dapat pula menghubungkan dengan pengalaman yang lalu atau pengetahuan prasyarat yang dimilikinya.

Permasalahannya adalah bagaimanakah penggunaan Pendekatan Konstruktivisme untuk mengurangi kesulitan belajar materi persamaan garis lurus pada siswa kelas VI SD GMIM XI Manado ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan Pendekatan Konstruktivisme agar siswa kelas VI SD GMIM XI Manado dapat mengurangi kesulitan belajar matematika pada materi persamaan garis lurus.

Manfaat penelitian bagi siswa adalah memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga dapat dipergunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Bagi guru adalah untuk menambah wawasan dan informasi dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik.

### **Pembelajaran Matematika dan Konstruktivisme**

Tujuan pembelajaran matematika diantaranya adalah: 1)Melatih cara berfikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsistensi. 2)Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan serta

mencoba-coba. 3) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. 4) Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan (Sungkowo, 2003).

Pembelajaran matematika akan bermakna bagi siswa apabila mereka aktif dalam proses pembelajaran membangun (mengkonstruksi) sendiri materi pembelajaran yang mereka perlukan. Sebagaimana menurut Lambas, dkk. (2004), menurut konstruktivisme belajar adalah kegiatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan barunya, siswa mencari sendiri arti dari yang mereka pelajari dan bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya, mereka sendiri yang membuat penalaran dengan apa yang dipelajarinya dengan cara mencari makna, membandingkan apa yang telah diketahui dengan pengalaman dan situasi baru. Dan mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi merupakan kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya.

Kesulitan belajar siswa merupakan suatu hal yang harus segera dapat diatasi, dicari penyebab dan jalan keluarnya. Kegagalan siswa dalam pembelajaran adalah kegagalan guru dalam pendidikan. Karena pengetahuan bukannya seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah-kaidah yang siap diambil dan diingat sejalan dengan itu.

Piaget (dalam Nurhadi, dkk., 2002) berpendapat, manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti kotak-kotak yang masing-masing berisi informasi bermakna yang berbeda-beda. Pengalaman sama bagi beberapa orang akan dimaknai berbeda-beda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Setiap pengalaman baru dihubungkan dengan kotak-kotak (struktur pengalaman) dalam otak manusia tersebut.

Pengetahuan terus berkembang, penemuan-penemuan baru banyak yang ditemukan sehingga pembelajaran tidak pernah berakhir dan harus selalu diikuti perkembangannya. Nurhadi, Yasin, dan Senduk (2003) berpendapat: teori konstruktivis memandang secara terus-menerus memeriksa informasi-informasi

baru yang berlawanan dengan aturan-aturan lain dan memperbaiki aturan-aturan tersebut jika tidak sesuai lagi.

Teori konstruktivis menuntut siswa berperan aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Karena penekanannya pada siswa yang aktif maka strategi konstruktivis sering disebut pengajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered instruction*). Di dalam kelas yang pengajarannya berpusat pada siswa, peran guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep atau prinsip bagi diri mereka sendiri, bukan memberikan ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan di kelas.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran dapat mengoptimalkan pengalaman belajar. Siswa menemukan konsep-konsep atau dalil matematika sendiri, maupun melalui diskusi kelompok dengan guru sebagai fasilitator, sehingga dapat mengurangi kesulitan belajar siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan tindakan kelas dilaksanakan di SD GMIM XI Manado yang pelaksanaannya dimulai

11 September 2015 sampai dengan 11 Nopember 2015. Adapun subyek penelitian adalah 40 siswa kelas VI yang keadaan siswa dalam kelas tersebut heterogen.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus dengan rincian sebagai berikut: siklus I dengan 3 x Tatap Muka (TM); siklus II dengan 2 x Tatap Muka TM, dan siklus III dengan 2 x Tatap Muka (TM).

Masing-masing siklus meliputi: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Hal ini sesuai pendapat Arikunto, dkk. (2010) PTK dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang di dalamnya terdapat empat bahasan utama kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Dalam penelitian ini ada 3 kelompok data yang akan dievaluasi, yaitu: 1) Hasil tes, 2) Hasil observasi, dan 3) Hasil angket.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan upaya mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VI SD GMIM XI Manado terhadap materi persamaan garis lurus melalui penerapan pendekatan konstruktivisme.

Hasil tes dilakukan di akhir siklus untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa. Hasil observasi untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi lima aspek, yaitu: (1)tidak aktif, (2)kurang aktif, (3)aktif, (4)sangat aktif.

Hasil observasi untuk mengetahui prilaku atau pengalaman belajar siswa selama dalam penelitian.

Hasil angket untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis.

### Kriteria Keberhasilan Penelitian

Untuk keberhasilan dalam penelitian tindakan ini, dikatakan berhasil jika nilai test dalam pembelajaran di akhir

siklus  $\geq 67,55$  siswa dinyatakan berhasil (tidak mengalami kesulitan) dalam belajar, jika nilai siswa  $< 67,55$  maka siswa dinyatakan belum berhasil dalam belajar (mengalami kesulitan) dan perlu diremidi.

Dalam hal respon siswa, dinyatakan berhasil jika respon siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis lebih banyak siswa yang menyenangkan adri pada tidak menyenangkan.

### HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian terhadap 3 kelompok data yang telah dievaluasi, yaitu: 1)Hasil tes, 2)Hasil observasi, dan 3)Hasil angket selama dalam tiga siklus dengan subjek penelitian sebanyak 40 orang siswa ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Test Akhir Siklus

Siklus	Nilai		Ketuntasan Siswa	
	Jumlah	Rata-Rata	Jumlah	Persentase
Siklus I	2470	61,75	16	40,00%
Siklus II	2930	73,25	27	67,50%
Siklus III	2985	74,63	34	85,00%

Tabel 2. Hasil observasi keterlibatan siswa Siklus I, II, dan III

Bentuk Keterlibatan Siswa	Jumlah					
	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	F	P	F	P	F	P
Tidak aktif	10	25%	6	15%	1	2,5%
Kurang aktif	13	32,5%	8	20%	1	12,5%
Aktif	9	22,5%	16	40%	18	45%
Sangat aktif	8	20%	10	25%	16	40%

Keterangan:

F = Frekuensi

P = Persentase

Tabel 3. Hasil Angket Respons Siswa Dalam Pembelajaran Pendekatan Konstruktivis

Respons Siswa	Jumlah					
	Siklus I		Siklus I		Siklus I	
	F	P	F	P	F	P
Tidak menyenangkan	9	22,5	5	12,5	-	-
Kurang menyenangkan	12	30	6	15	5	12,5
Menyenangkan	10	25	13	32,5	15	37,5
Sangat menyenangkan	9	22,5	16	40	20	50

Keterangan:

F = Frekuensi

P = Persentase

## PEMBAHASAN

### Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Test Akhir Siklus

Pada tabel 1, tentang kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal test akhir siklus I, dari 40 orang siswa dengan jumlah

nilai 2470, rata-rata 61,75. Jumlah siswa yang tuntas adalah 16 orang atau 40%. Pada siklus II jumlah nilai 2930, rata-rata 73,25. Jumlah siswa yang tuntas adalah 27 orang atau 67,50%. Pada siklus III jumlah

nilai 2985, rata-rata 74,63. Jumlah siswa yang tuntas adalah 34 orang atau 85%.

Dari data tersebut diketahui jumlah perolehan nilai siswa dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 460, rata-rata nilai terjadi peningkatan sebesar 12,50, Jumlah siswa yang tuntas terjadi peningkatan sebesar 11 orang atau sebesar 37,50%. Sedangkan dari siklus II ke siklus III perolehan nilai siswa terjadi peningkatan sebesar 55, rata-rata nilai terjadi peningkatan sebesar 1,38, Jumlah siswa yang tuntas terjadi peningkatan sebesar 7 orang atau sebesar 17,50%.

### **Keterlibatan Siswa**

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan beserta observator terhadap aktivitas siswa atau keterlibatan siswa dalam pembelajaran, diketahui siswa yang tidak aktif pada siklus I sebanyak 10 orang atau 25%, pada siklus II sebanyak 6 orang atau 15%, dan pada siklus III sebanyak 1 orang atau 2,5%. Siswa yang kurang aktif pada siklus I sebanyak 13 orang atau 32,5%, pada siklus II sebanyak 8 orang atau 20%, dan pada siklus III sebanyak 1 orang atau 12,5%. Siswa yang aktif pada siklus I sebanyak 9 orang atau 22,5%, pada

siklus II sebanyak 16 orang atau 40%, dan pada siklus III sebanyak 18 orang atau 45%. Siswa yang sangat aktif pada siklus I sebanyak 8 orang atau 20%, pada siklus II sebanyak 10 orang atau 25%, dan pada siklus III sebanyak 16 orang atau 40%.

### **Respon Siswa Dalam Pembelajaran Pendekatan Konstruktivis**

Dari hasil pemeriksaan angket yang dikerjakan oleh siswa dalam akhir siklus I tentang respons siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis adalah sebagai berikut :

Siswa yang menjawab tidak menyenangkan pada siklus I sebanyak 9 orang atau 22,5%, pada siklus II sebanyak 5 orang atau 12,5%, dan pada siklus III tidak ada. Siswa yang menjawab kurang menyenangkan pada siklus I sebanyak 12 orang atau 30%. pada siklus II sebanyak 6 orang atau 15%, dan pada siklus III sebanyak 5 orang atau 12,5%. Siswa yang menjawab menyenangkan pada siklus I sebanyak 10 orang atau 25%, pada siklus II sebanyak 13 orang atau 32,5%, pada siklus III sebanyak 15 orang atau 37,5%. Siswa yang menjawab sangat menyenangkan pada siklus I sebanyak 9 orang atau 22,5%,

pada siklus II sebanyak 16 orang atau 40%, pada siklus III sebanyak 20 orang atau 50%.

Sehingga hasil penelitian ketiga siklus dapat dijelaskan, sebagai berikut:

Dari tabel hasil belajar matematika siklus I dari soal-soal yang telah dikerjakan, siswa yang tuntas dalam pembelajaran yang nilainya mencapai  $\geq 67,55$  sebanyak 16 siswa atau persentasenya mencapai 40 %. Dari tabel hasil observasi siklus I dapat dibaca bahwa dalam pembelajaran, keterlibatan siswa secara aktif masih kurang terlibat, persentasenya 47,5%. Dari tabel hasil angket siklus I dapat diketahui . respons siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis masih dianggap kurang menyenangkan, persentasenya 47,5 %.

Hasil belajar matematika yang telah dikerjakan siswa pada siklus II, siswa yang mengalami tuntas belajar sebesar 17 siswa atau persentasenya sebesar 67,5 %, ada kenaikan sebesar 27,5 % dari siklus I. Dari tabel hasil observasi siklus II dapat dibaca bahwa dalam pembelajaran, keterlibatan siswa secara aktif mengalami peningkatan sebesar 17,5 % dari siklus I yaitu sebesar

47,5 % sedang siklus II sebesar 65 %. Dari tabel hasil angket siklus II dapat diketahui bahwa respons siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis mengalami sedikit kemajuan karena siswa sudah banyak yang menyenangi pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis yaitu sebesar 72,5 % berarti mengalami peningkatan sebesar 25 % dari siklus I.

Hasil belajar matematika yang telah dikerjakan siswa pada siklus III, siswa yang mengalami tuntas belajar sebesar 34 siswa atau persentasenya sebesar 85 %, ada kenaikan sebesar 12,5 % dari siklus II dan 45 % dari siklus I. Dari tabel hasil observasi siklus III dapat dibaca bahwa dalam pembelajaran, keterlibatan siswa secara aktif sebesar 85 % mengalami peningkatan sebesar 20 % dari siklus II dan 42,5 % dari siklus I.

Dari hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa secara klasikal terdapat peningkatan respons siswa dan peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis dalam bentuk kerja sama kelompok baik pada siklus I, II maupun III. Begitu juga respons siswa pada

pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis juga meningkat baik pada siklus I, II maupun III. Juga diikuti dengan peningkatan hasil belajar matematika siswa. Adapun prosentase besarnya peningkatan hasil belajar, keterlibatan siswa secara aktif dan respons siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis telah dibahas pada pembahasan hasil penelitian siklus I, II maupun III.

Dari data hasil penelitian tindakan kelas nampak bahwa semua unsur yang penulis teliti yaitu, nilai test matematika akhir siklus, nilai afektif dari observasi tentang keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran maupun dari nilai angket semua mengarah pada peningkatan hasil yang semakin lama semakin baik dari siklus I ke siklus II kemudian ke siklus III. Hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis materi persamaan garis lurus pada siswa kelas VI SD GMIM XI MANADO, dapat meminimalkan kesulitan belajar siswa.

### **KESIMPULAN**

Dari hasil pengamatan lapangan di SD GMIM XI Manado, ditemukan bahwa

hasil belajar individual siswa kelas VI rendah (sekitar 23% s.d 40%). Siswa yang hasil belajarnya memperoleh nilai  $\geq 67,55$  sesuai dengan SKBM yang ditetapkan. Untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa, tindakan yang dipakai adalah pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis.

Setelah penelitian tindakan kelas ini berlangsung selama tiga siklus diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar kelompok.
- 2) Terdapat peningkatan rata-rata hasil ulangan akhir siklus.
- 3) Adanya peningkatan jumlah siswa yang mendapat nilai  $\geq 67,55$  dari satu siklus ke siklus yang lain.
- 4) Adanya peningkatan respons siswa terhadap pembelajaran.
- 5) Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis dapat meminimalkan kesulitan belajar siswa.
- 6) Secara klasikal, peningkatan hasil belajar matematika siswa sangat bergantung dari keterlibatan guru dalam melakukan analisis materi pelajaran dan bagaimana guru berperan dalam mendampingi siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

## SARAN

Berdasarkan dari hasil yang penulis capai dalam penelitian ini maka dapat penulis sarankan:

### 1) Terhadap Guru :

Sehubungan dengan hasil penelitian ini diharapkan kepada guru-guru untuk dapat melanjutkan kegiatan serupa dengan mengajak guru-guru lain baik pada sekolah yang sama maupun pada sekolah yang lain guna meningkatkan mutu pendidikan.

Pada suatu proses pembelajaran hendaknya guru menggunakan metode/pendekatan yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan melakukan analisis materi pelajaran yang akan disampaikan serta berperan dalam mendampingi siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

### 2) Terhadap Kepala Sekolah.

Peningkatan profesionalisme guru dapat ditingkatkan melalui kerja sama kolaboratif antara guru-guru mata pelajaran sejenis. Diharapkan kepala sekolah dapat memfasilitasi dan dapat mendorong guru-guru untuk menyampaikan secara terbuka hambatan-

hambatan dan kesulitan-kesulitan yang dialami dalam proses pembelajaran untuk ditindaklanjuti dalam suatu tindakan kelas.

## DAFTAR RUJUKAN:

- Arikunto, Suharsimi., dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Lambas, dkk, 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi Buku 3, Modul 25*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Nurhadi, Yasin, B., dan Senduk, A.G. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit UM.
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sungkowo. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.